

# **GOOD CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KINERJA KEUANGAN: SEBUAH KRITIK ATAS DOMINASI AKUNTANSI KONVENSIONAL**

Arif Widyatama<sup>1</sup>  
Made Sudarma<sup>2</sup>  
Endang Mardiaty<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Brawijaya<sup>1</sup>; Universitas Brawijaya<sup>2</sup> Jl. M.T. Haryono No. 165 Malang Jawa Timur  
arifu\_tama@yahoo.com

**Abstract:** *Studies on Corporate Social Responsibility (CSR) are mainly required to overcome occurring problems due to the weak conventional accounting function. Many companies adopting conventional accounting concept undergo failure, even some of them face delisting. Conventional accounting roles are also considered to be only concerned with shareholder interests than the interests of society, especially the marginalized. Implementation of CSR can not get away with GCG. When companies implement good corporate governance so that the company will be able to have an impact on financial performance. The purpose is to review the concept of GCG article, CSR and financial performance as well as emphasizing criticism of the application of conventional accounting. The research approach used is the method of literature study. Implications of this study are expected to see again the effectiveness of government laws regarding CSR which should be done by the company and can be the basis to meet the role of conventional accounting to the community.*

**Keywords:** *corporate social responsibility, good corporate governance, financial performance, conventional accounting*

Dominasi akuntansi konvensional telah berlangsung selama dua ribu tahun terakhir (Gafikkin, 2006). Akuntansi konvensional dianggap mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, banyak dampak negatif yang terjadi akibat penerapan akuntansi konvensional, diantaranya adalah pusat perhatian dari akuntansi konvensional hanya sebatas pada *shareholder* yang secara langsung memberikan kontribusi terhadap perusahaan sedangkan pihak lain seperti masyarakat kurang diperhatikan. Banyaknya kritik yang ditujukan terhadap eksistensi akuntansi salah satunya oleh Gafikkin (2006) yang mengemukakan bahwa akuntansi yang berlaku saat ini seharusnya terlibat dengan aspek kehidupan sosial. Pemikiran akuntansi seharusnya dapat membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan serta dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama kaum marjinal. Berbagai langkah telah dilakukan oleh para ahli untuk mengatasi kecenderungan

tersebut dengan cara memasukkan unsur *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CSR maupun GCG merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan. Manajer selaku pengelola perusahaan harus menyadari bahwa setiap aktivitasnya akan berdampak pada lingkungan di sekitar perusahaan termasuk masyarakat serta perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line*. Ketika perusahaan berpijak pada *triple bottom line* maka aktivitas perusahaan akan lebih berkontribusi secara luas terhadap kesejahteraan masyarakat dikarenakan perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab untuk memaksimalkan laba, namun juga harus mempertimbangkan tanggung jawab lain seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan/*corporate social responsibility (CSR)* (Margolis, *et al.*, 2007). Namun, untuk mewujudkan konsep CSR agar berjalan dengan maksimal maka perlu adanya implementasi

GCG. Hal ini dikarenakan kebijakan suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh keputusan manajer, sehingga terkadang keputusan manajer ini tidak sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Keadaan ini sangat bergantung pada moral yang dimiliki oleh manajer. Ketika manajer memiliki moral yang baik maka keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan akan cenderung mendukung adanya pelaporan tanggung jawab sosial dan sebaliknya ketika manajer memiliki moral yang buruk maka keputusan yang dihasilkan hanya lebih berorientasi pada *profit* dan *shareholder* serta mengabaikan pelaporan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu perlu adanya konsep GCG yang berfungsi untuk mengawasi aktivitas manajer dalam membuat keputusan mengenai pelaporan tanggung jawab sosial.

Tujuan utama dari artikel ini adalah sebagai sebuah kritik atas dominasi akuntansi konvensional, serta memberikan pandangan mengenai pentingnya GCG dan CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kontribusi penelitian ini sangat besar bagi akademis dalam memandang akuntansi konvensional. Banyaknya kritik terhadap akuntansi konvensional menjadi suatu landasan penelitian ini. Menurut Gafikkin (2006) mengemukakan bahwa akuntansi yang berlaku saat ini seharusnya terlibat dengan aspek kehidupan sosial dikarenakan pemikiran akuntansi yang dihasilkan oleh manusia seharusnya dapat membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu *corporate governance* dan *corporate social responsibility* dapat menjadi sebuah alternatif perusahaan untuk merubah pemikiran mengenai konsep akuntansi agar dapat memberikan kesejahteraan bukan hanya kepada investor namun juga terhadap masyarakat.

#### **CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI KERANGKA DALAM MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT**

Kesejahteraan masyarakat terutama kaum marginal merupakan sesuatu hal yang harus diutamakan bagi perusahaan. Hal ini sangat penting mengingat dominasi akuntansi konvensional cenderung membuat perusahaan tidak peduli terhadap *stakeholder* lainnya seperti masyarakat. Oleh sebab itu, salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah adanya penerapan CSR. CSR merupakan konsep yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup

lingkungan ditempat perusahaan tersebut beroperasi. Tidak jarang beberapa perusahaan melakukan kerusakan lingkungan yang dapat mengancam kehidupan manusia serta lingkungan di bumi ini (Field, 1994:21). Untuk itu CSR harus diterapkan oleh perusahaan terutama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat kegiatan operasional perusahaan sektor manufaktur sangat bersinggungan dengan lingkungan sehingga dampak berupa limbah yang dihasilkan dari proses produksi sangat terasa bagi kehidupan masyarakat. Bila CSR dilakukan oleh perusahaan maka diharapkan selain dapat meningkatkan kinerja keuangan maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga diperhatikan. Hal ini dikarenakan CSR memusatkan perhatian pada *planet*, *people*, dan *profit* sehingga tidak hanya kinerja keuangan perusahaan namun lingkungan serta masyarakat turut dipertimbangkan oleh perusahaan.

Hubungan CSR dan kinerja keuangan dijelaskan dapat dijelaskan dengan teori legitimasi dan *stakeholder*. Teori legitimasi digunakan untuk melandasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Ketika perusahaan mendirikan perusahaan atau berinvestasi di suatu daerah maka perlu untuk memperhatikan norma-norma di lingkungan tersebut, dikarenakan jika perusahaan memperhatikan norma-norma tersebut maka perusahaan memperoleh legalitas dari masyarakat. Adanya legalitas ini merupakan bentuk dukungan dari masyarakat bahwa perusahaan tersebut dapat beroperasi di lingkungan tersebut. Dukungan dari masyarakat ini penting dikarenakan hal ini membuat segala proses kegiatan berjalan dengan lancar sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

#### **GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI "JEMBATAN" ANTARA SHAREHOLDER DAN MANAJEMEN**

Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan, salah satunya adalah implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini dikarenakan kebijakan suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh keputusan manajer, sehingga terkadang keputusan manajer ini tidak sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Keadaan ini sangat bergantung pada moral yang dimiliki oleh manajer. Ketika manajer memiliki moral yang baik maka keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan akan cenderung mendukung

adanya pelaporan tanggung jawab sosial dan sebaliknya ketika manajer memiliki moral yang buruk maka keputusan yang dihasilkan hanya lebih berorientasi pada *profit* dan *shareholder* serta mengabaikan pelaporan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu perlu adanya konsep GCG yang berfungsi untuk mengawasi aktivitas manajer dalam membuat keputusan mengenai pelaporan tanggung jawab sosial.

Adanya pengawasan yang diciptakan dari sistem GCG membuat manajemen selaku pengelola perusahaan harus melaporkan informasi yang terkait dengan kegiatan perusahaan melalui laporan tahunan dan laporan keuangan. Laporan tahunan merupakan laporan yang memuat mengenai informasi terkait dengan laporan keuangan, prestasi kinerja perusahaan serta informasi tambahan lainnya seperti CSR maupun GCG. Di sisi lain laporan keuangan perusahaan memuat mengenai catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Hubungan antara GCG dan CSR dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Dasar penggunaan teori ini dikarenakan adanya *conflict of interest* yang terjadi antara pihak manajemen dan *shareholder* dalam mengungkapkan CSR. Hal ini dikarenakan ketika pihak *shareholder* ingin perusahaan mengungkapkan CSR guna meningkatkan nilai saham, di sisi lain manajer menganggap bahwa hal tersebut dapat menambah biaya perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan berkurang. Oleh sebab itu adanya implementasi GCG diharapkan dapat mengawasi kinerja manajer sehingga *conflict of interest* berkurang dan pada akhirnya pelaksanaan pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan maksimal.

Selain memiliki pengaruh terhadap CSR, GCG juga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Ketika GCG diterapkan dengan baik di perusahaan maka hal ini dapat meminimalisir peluang manajer untuk melakukan *moral hazard*, sehingga keputusan-keputusan yang merugikan perusahaan akan berkurang dan pada akhirnya keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Krisis keuangan global pada tahun 2008 merupakan salah satu dampak GCG yang kurang optimal. Pendapat ini diperkuat oleh Kirkpatrick (2009) yang menyimpulkan bahwa krisis keuangan global saat ini dapat dikaitkan dengan kegagalan dan kelemahan dalam pengaturan tata kelola perusahaan di perusahaan jasa keuangan.

Keberhasilan dari GCG tidak terlepas dari efektifnya mekanisme GCG. Jo dan Harjoto (2011, 2012) membagi mekanisme GCG menjadi dua bagian yaitu pengawasan internal yang terdiri dari konsentrasi kepemilikan & struktur dewan serta pengawasan eksternal yang terdiri dari kepemilikan institusional dan *security analysts*. Pengawasan internal merupakan pengawas yang berasal dari dalam perusahaan, sedangkan pengawasan eksternal merupakan pengawas yang berasal dari dalam perusahaan. Menurut Jo dan Harjoto (2012) pengawasan internal dan eksternal sangat penting untuk dimiliki oleh perusahaan agar dapat membuat tingkat pengawasan terhadap manajer akan semakin tinggi. Jika hal ini terus dilakukan maka membuat ketidakseimbangan informasi akan semakin berkurang dan kinerja organ-organ di dalam perusahaan semakin terintegrasi.

#### PERAN DIMENSI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MEMINIMALISIR *MORAL HAZARD*

Keberhasilan dari GCG sangat ditentukan dari penerapan dimensi-dimensi GCG itu sendiri. Perlu adanya penerapan dimensi-dimensi GCG untuk bisa meminimalisir *moral hazard* yang terjadi akibat kesenjangan informasi antara manajemen dan *shareholder*. Dimensi-dimensi yang diperlukan oleh perusahaan agar *moral hazard* dapat diminimalisir adalah sebagai berikut:

##### Transparansi (*Transparency*)

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan (Daniri, 2005:9). Prinsip keterbukaan merupakan prinsip yang penting untuk mencegah terjadinya tindakan penipuan (*fraud*). Prinsip keterbukaan ini bukan hanya kewajiban bagi perusahaan, namun juga hak bagi investor. Adanya prinsip keterbukaan ini membuat investor dapat mengambil keputusan dengan baik dikarenakan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dapat juga dimiliki oleh *stakeholder*. Menurut Khairandy & Malik (2007:78) prinsip pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi sangat penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para *stakeholder*. Hal itu diwujudkan dengan mengembangkan sistem akuntansi (*accounting system*) yang berbasis standar GAAP (*Generally*

*Accepted Accounting Principle*) dan *best practice* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*) yang berkualitas.

### **Kemandirian (*Independency*)**

Daniri (2005:11) mendefinisikan independensi sebagai suatu keadaan perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Prinsip independensi ini dapat dikatakan sangat penting karena dengan adanya prinsip ini maka keputusan yang akan diambil oleh perusahaan dapat bersifat objektif sesuai dengan keputusan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Jika perusahaan menerapkan salah satu prinsip CG ini maka diharapkan perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara objektif tanpa memihak pada salah satu pihak. Menurut Daniri (2005:12) untuk meningkatkan independensi dalam pengambilan keputusan bisnis, perusahaan hendaknya mengembangkan beberapa aturan, pedoman, dan praktik di tingkat *corporate governance board*, terutama ditingkat dewan komisaris dan direksi yang oleh undang-undang didaulat untuk mengurus perusahaan dengan sebaik-baiknya.

### **Akuntabilitas (*Acoountability*)**

Prinsip selanjutnya yang turut andil dalam pelaksanaan CG agar perusahaan tersebut dapat berjalan dengan semestinya adalah akuntabilitas. Menurut Daniri (2005:10) akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Salah satu dampak dari prinsip ini adalah implikasi pada para direksi membuat suatu peraturan yang mengharuskan menjalin hubungan antara pemegang saham serta manajer selaku pengelola perusahaan. Direksi yang telah ditunjuk tidak boleh memiliki kepentingan pribadi dalam mengambil keputusan dan bertindak secara aktif, baik, dan berdasarkan pada informasi yang diperoleh secara menyeluruh. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan prinsip akuntabilitas sangat penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan adanya prinsip ini dalam perusahaan maka ada kejelasan fungsi antara organ-organ perusahaan sehingga sistem dalam perusahaan akan terintegrasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

### **Pertanggungjawaban (*Responsibility*)**

Terdapat juga prinsip lain dalam CG yang turut mendukung pelaksanaan CG di suatu perusahaan yaitu pertanggungjawaban. Menurut Daniri (2005:10) pertanggungjawaban adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Menurut Khairandy & Malik (2007:84) organ perseroan yang mempunyai fungsi pengawasan harus memastikan pengawasan yang efektif terhadap direksi yang harus mempertanggungjawabkan kebijaksanaan yang dibuatnya kepada perusahaan serta para pemegang saham. Prinsip ini merupakan sebuah cerminan bahwa pengelolaan kinerja perusahaan harus baik dengan mengakui adanya *stakeholder* serta mendorong kerjasama yang aktif antar organ di dalam perusahaan. Prinsip *responsibility* dapat diimplementasikan dengan baik jika fungsi pengawasan terhadap direksi diefektifkan. Salah satu cara dengan mengefektifkan fungsi dari dewan komisaris sebagai pihak pengawas, di samping juga dengan mengefektifkan peran *stakeholders* lain di dalam perusahaan sehingga terjadi sebuah sinergi antar organ-organ di dalam perusahaan.

### **Keadilan (*fairness*)**

Prinsip terakhir dalam CG adalah keadilan. Keadilan yang dimaksud dalam prinsip CG ini sama dengan keadilan yang dipahami selama ini yaitu adanya perlakuan yang adil dalam perusahaan. Daniri (2005:12) mengemukakan bahwa keadilan dalam CG adalah perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Oleh sebab itu, untuk mencapai keefektifan dari prinsip keadilan dalam konsep CG ini adalah perlu untuk membuat kebijakan-kebijakan yang akibatnya bukan hanya bermanfaat bagi salah satu pihak namun juga dapat bermanfaat bagi pihak lain. Hal ini dikarenakan seringkali kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh perusahaan hanya mementingkan salah satu pihak yakni pihak mayoritas namun di sisi lain pihak minoritas tidak memperoleh keuntungan apapun dari kebijakan yang dihasilkan, bahkan hanya kerugian yang diperoleh pihak minoritas.

## **KESIMPULAN**

Dominasi akuntansi konvensional di dunia bisnis sangat besar. Dominasi ini turut mempengaruhi cara

pandang perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan hanya fokus untuk berkontribusi pada *shareholder* tanpa memperhatikan kesejahteraan *stakeholder* lainnya terutama masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya konsep CSR yang harus diimplementasikan oleh perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan namun tidak mengesampingkan masyarakat. Implementasi CSR sangat penting dikarenakan CSR menggunakan konsep *triple bottom line* yang memusatkan perhatian *planet*, *people*, dan *profit*. Namun agar implementasi CSR dapat berjalan dengan maksimal maka perlu adanya konsep GCG yang diterapkan. Hal ini sangat penting dikarenakan untuk melaksanakan CSR maka sering timbul berbagai kepentingan yang berbeda diantaranya manajemen dan *shareholder*, sehingga adanya implementasi GCG sangat penting untuk dilakukan. Untuk mendukung implementasi GCG agar dapat berjalan sesuai yang diharapkan perlu adanya penerapan dimensi-dimensi GCG itu sendiri. Perlu adanya penerapan dimensi-dimensi GCG untuk bisa meminimalisir *moral hazard* yang terjadi akibat kesenjangan informasi antara manajemen dan *shareholder*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daniri, M.A. 2005. *Good Corporate Governance (Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia)*. Jakarta: Ray Indonesia.
- Field, B.C. 1994. *Environmental Economics: An Introduction*. International Edition 1994. Singapore: McGraw-Hill-Inc.
- Gaffikin, M. 2006. *The Critique of Accounting Theory. Working Papers*. University of Wollongong.
- Jo, H., & Harjoto, M.A. 2011 Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics* (2011) 103:351-383.
- \_\_\_\_\_. 2012. The Causal Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics* (2012) 06:53–72.
- Khairandy, R., dan Malik, C. 2007. *Good Corporate Governance (Perkembangan Pemikiran dan Implementasinya di Indonesia dalam Perspektif Hukum)*. Yogyakarta: Kreasi Total Media
- Kirkpatrick, G., 2009. *The Corporate Governance Lessons From The Financial Crisis*. Working paper 1. *OECD*, pp. 1–30.
- Margolis, J.D., Elfenbein, H.A., and Walsh, J.P. 2007. Does it Pay To Be Good? A Meta-analysis and Redirection of Research on the Relationship Between Corporate Social and Financial Performance. Working Paper. *Harvard Business School*.